

# STRATEGI PEMANFAATAN PERAIRAN BAGI PENGEMBANGAN PERIKANAN BUDIDAYA DI KAWASAN TELUK STARING KABUPATEN KONAWA SELATAN

*The Water Use Strategy for Fisheries Cultivation Development in The Staring Gulf South Konawe District*

**Akhmad Mansyur<sup>1)</sup> dan Abdul Rahman<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Dosen Jurusan Agribisnis Perikanan FPIK Universitas Halu Oleo

<sup>2)</sup>Dosen Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan FPIK Universitas Halu Oleo

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan strategi yang tepat dan mengedepankan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi dalam pemanfaatan ruang Perairan Teluk Staring Kabupaten Konawe Selatan bagi pengembangan perikanan budidaya yang berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survey dalam pengumpulan data primer dan data sekunder. Untuk merumuskan strategi organisasi/perusahaan berdasarkan analisis SWOT yang didasarkan pada logika untuk dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Treath*). Sebagai hasil, diperoleh empat strategi pemanfaatan perairan Teluk Staring bagi pengembangan perikanan budidaya yang berkelanjutan. Pertama, pembatasan lahan budidaya pada kawasan konservasi alami terutama untuk pemanfaatan di wilayah delineasi bibit lobster yang didukung secara institusional dan pemberdayaan masyarakat. Kedua, pemberlakuan kebijakan dari pemerintah setempat atau yang berwenang untuk mengendalikan konversi kawasan terdelineasi bibit lobster secara top-down (kebijakan tegas) dengan melalui sosialisasi dan pemberian insentif dan dis-insentif bagi para pelanggarnya. Ketiga, memberikan alokasi ruang khusus untuk pengamanan dan perlindungan pantai terutama daerah-daerah yang sering menjadi transit dan bongkar muat perdagangan dan pada jalur-jalur pelayaran. Keempat, membuat daerah khusus pengamanan wilayah delineasi bibit lobster dan konservasi pantai secara alami terutama sebagai langkah pengendalian sedimentasi, abrasi dan akresi.

**Kata Kunci:** *Strategi Pengembangan, Budidaya Perikanan, Teluk Staring*

## ABSTRACT

This study aims to get the strategy that right and prioritize environmental, social and economic of utilization space Staring Gulf waters in South Konawe for the development of sustainable aquaculture. The experiment was conducted use a survey method in collecting primary and secondary data. To formulate the strategy of the company based on SWOT analysis is based on the logic to maximize strengths and opportunities, but at the same time to minimize the weaknesses and threats. As a result, there are four strategies of utilization Staring Gulf waters for the development of sustainable aquaculture. First, restricted cultivation areas in a natural conservation area, especially for use in the delineation of seed lobsters that were backed up institusional and community empowerment. Second, policy enforcement from local authorities or the authorities to control the conversion of seed delineation region lobster in top down (*policy firm*) through socialization and the provision of incentives and dis incentives for the offenders. Third, provide a special space allocation for security and protection of the coast, especially areas that often become transit and unloading of trade and the shipping lanes. Fourth, make a special safety area delineation region lobster and conservation seedlings are naturally the coast especially as sedimentation control measures, erosion and accretion.

**Keywords:** *Strategy Development, Aquaculture, Starring Bay*

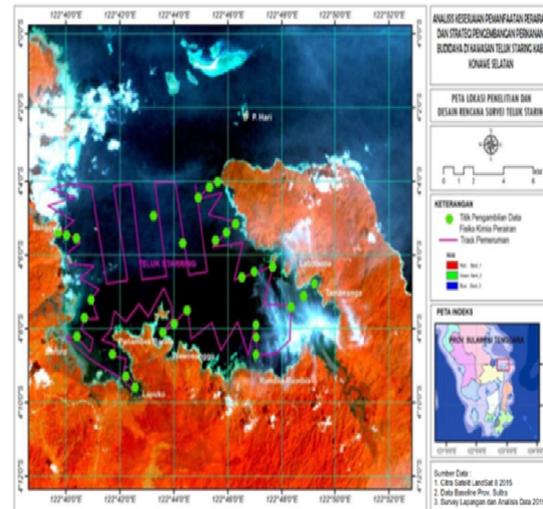
## PENDAHULUAN

Teluk Staring termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Laonti, Kecamatan Moramo, dan Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan yang sangat potensial bagi pengembangan program *sea-farming*. Tingkat pemanfaatan kawasan perairan ini masih sangat rendah dibanding dengan kawasan perairan lainnya di Kabupaten Konawe Selatan seperti perairan Tinanggea dan Kolono.

Pemanfaatan saat ini masih terbatas pada kegiatan perikanan tangkap tradisional, Oleh karena itu pemanfaatan perairan teluk perlu dikembangkan berdasarkan strategi yang tepat dan mampu mengedepankan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi melalui pendekatan Analisis SWOT (*Strength Weakness Opportunities Threats*). Analisis ini merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi/perusahaan. Analisis tersebut didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Salusu, 1996). Sedangkan menurut Kotler, 1988; Wheelen dan Hunger, 1995 dalam Kajanus (2001) analisa SWOT adalah suatu alat yang umum digunakan untuk penganalisaan lingkungan yang internal dan eksternal dalam rangka mencapai suatu pendekatan sistematis dan dukungan untuk suatu situasi pengambilan keputusan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada wilayah perairan Teluk Staring, Kabupaten Konawe Selatan Propinsi Sulawesi Tenggara (Gambar1), yang meliputi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Laonti, Kecamatan Moramo, dan Kecamatan Moramo Utara.



**Gambar 1.** Peta Teluk Staring

Batas penelitian adalah wilayah perairan sekeliling perairan Teluk Staring hingga sejauh 4 mil laut yang merupakan batas kewenangan pengelolaan pesisir oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Konawe Selatan sesuai UU No 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Lautan

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data bio-fisik-kimia kawasan perairan Teluk Staring. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan pada wilayah penelitian dan melalui hasil wawancara semi terstruktur dengan

pengguna (*stakeholders*) yang terkait di wilayah tersebut.

**Tabel 1.** Kebutuhan data penelitian

No	Parameter
	Data Sosial-Ekonomi-Budaya
1.	Ekonomi, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perekonomian wilayah</li> <li>• Pendapatan</li> <li>• Produksi perikanan</li> <li>• Jenis dan skala usaha masyarakat</li> <li>• Ketenagakerjaan</li> </ul>
2.	Sosial Budaya, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk</li> <li>• Lama tinggal</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Adat istiadat/kesukuan</li> </ul>
3.	Sarana Prasarana <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan</li> <li>• Pasar</li> <li>• Telekomunikasi</li> <li>• Pelabuhan</li> <li>• Kelembagaan (koperasi dll)</li> </ul>

Analisis data dilakukan dengan pendekatan PHA yang didasarkan pada tujuan pengembangan kawasan pesisir Kabupaten Konawe Selatan yang berkelanjutan (*sustainable development*), yang dibangun oleh tiga dimensi, yang merupakan pilar dasar pembangunan berkelanjutan, yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial budaya, dan dimensi kelestarian lingkungan.

Pembobotan dalam PHA menggunakan metode *participatory* yang merupakan gabungan pendapat dari seluruh

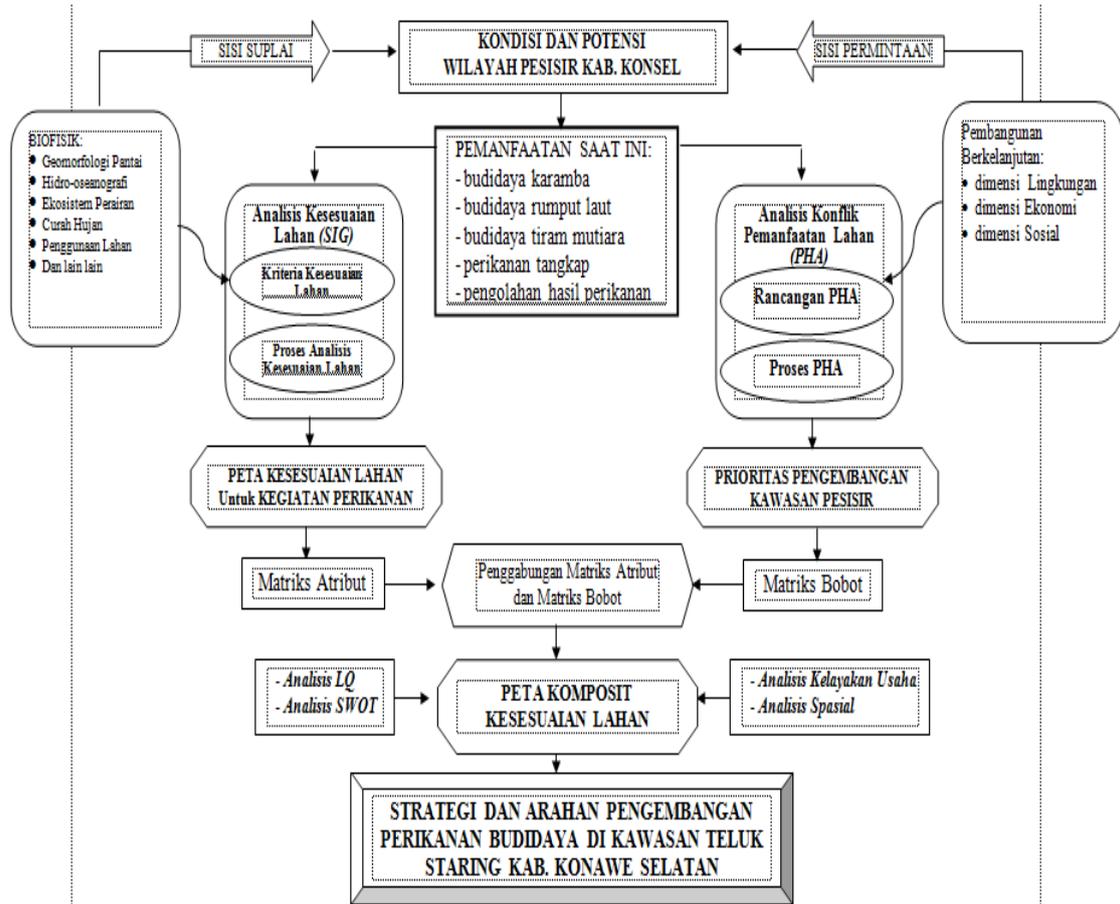
responden dengan menggunakan rata-rata geometrik (*geometric mean*). Penghitungan nilai *Location Quotient* (LQ) untuk setiap sektor usaha dilakukan untuk mengetahui usaha budidaya yang merupakan sektor basis, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kawasan budidaya. Selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk memperoleh strategi arahan pengembangan kawasan Teluk Staring Kabupaten Konawe. Analisis SWOT dilakukan untuk memperoleh rencana pengembangan kawasan pesisir Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan faktor eksternal (peluang-ancaman) yang ada di daerah tersebut. Kerangka pendekatan studi yang digunakan disajikan dalam Gambar 2.

Analisis strategi pengembangan budidaya perikanan di wilayah perairan pesisir Teluk Staring dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Analisis ini dilakukan dengan menerapkan kriteria kesesuaian dengan data kuantitatif dan deskripsi keadaan (faktor internal dan eksternal) yang diperoleh dengan teknik RRA.

Pembobotan dan skoring dalam analisis SWOT ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan teknik RRA tersebut, yang kemudian dijustifikasi oleh peneliti dalam bentuk bobot dan skor. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis SWOT ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data  
 Dalam tahap ini digunakan dua model matriks yaitu: (i) matriks faktor strategi

eksternal, dan (ii) matriks faktor strategi internal. Matriks faktor strategi eksternal disusun sebagaimana Tabel 2.



Gambar 2. Kerangka Pendekatan Penelitian

Tabel 2. External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
1	2	3	4	5
<b>Peluang:</b>				
O1		4		
O2		3		
O3		2		
....		1		
<b>Ancaman:</b>				
T1		1		
T2		2		
T3		3		
....		4		
<b>TOTAL</b>	1,00	-		

Matriks faktor strategi internal disusun dengan langkah-langkah (Tabel 3)

**Tabel 3.** Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
1	2	3	4	5
Peluang:				
S1		4		
S2		3		
S3		2		
....		1		
Ancaman:				
W1		1		
W2		2		
W3		3		
....		4		
<b>TOTAL</b>	<b>1,00</b>	<b>-</b>		

## 2. Tahap analisis

Pada tahap analisis digunakan Model Matriks TOWS, dimana terdapat 4 strategi yang dapat dihasilkan, yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT (Tabel 4).

Setelah diperoleh matriks TOWS, selanjutnya disusun rangking semua strategi yang dihasilkan berdasarkan faktor-faktor penyusun strategi tersebut.

**Tabel 4.** Model Matriks TOWS Hasil Analisis SWOT

IFAS \ EFAS	<i>STRENGTH</i> (S)	<i>WEAKNESSES</i> (W)
<i>OPPORTUNITIES</i> (O)	SO1 SO2 SO3 .. SO <sub>n</sub>	WO1 WO2 WO3 .. W <sub>on</sub>
<i>THREATS</i> (T)	ST1 ST2 ST3 .... ST <sub>n</sub>	WT1 WT2 WT3 .. WT <sub>n</sub>

## HASIL

Analisis SWOT didasarkan: Faktor Internal: Kekuatan (S=*Strength*); Kelemahan (W=*Weakness*). Faktor

Eksternal: Peluang (O=*Opportunities*) & Ancaman (T=*Threats*) Berikut analisis SWOT yang disajikan dalam Tabel 5-8 untuk menghasilkan strategi-strategi yang tepat.

**Tabel 5.** Analisis SWOT

		Opportunity (O)	Threat (T)
		• Belum termanfaatkannya seluruh potensi perairan	• Jumlah sumberdaya perikanan semakin menurun
		• Tingginya permintaan hasil laut baik ekspor dan lokal	• Konservasi ke budidaya terbangun sangat membahayakan sementara tidak ada pengendalian
		• Adanya peluang investasi sehingga dapat memacu penyediaan fasilitas yang lebih memadai	• Konflik kepentingan
		• Pengembangan mangrove mendorong peningkatan ekonomi	• Kemungkinan terjadi sedimentasi, abrasi dan akresi yang bertambah setiap tahun.
		• Kesadaran stakeholder	• Potensi pencemaran laut dari pelabuhan dan permukiman serta tambak
Strength (S)	• Terdapat garis pantai sepanjang wilayah 412 km	Strategi 1 (S-O)	Strategi 2 (S-T)
	• Potensi wilayah teluk sebagai jalur transit	Memberikan alokasi ruang khusus untuk pengaman dan perlindungan laut terutama daerah –daerah yang sering jalur transit dan bongkar muat perdagangan dan alur-jalur pelayaran.	Membuat daerah khusus pengamanan pantai dan konservasi pantai secara alami, terutama sebagai langkah pengendalian sedimentasi, erosi, abrasi dan akresi.
	• Potensi wilayah strategis sebagai wilayah pelayaran		
	• Kondisi lahan yang terlindung		
	• Tidak berada pada bahaya gelombang tsunami		
Weakness (W)	• Terjadinya abrasi pantai	Strategi 3 (W-O)	Strategi 4 (W-T)
	• Terjadinya sedimentasi dan akresi pantai	Pembatasan lahan budidaya pada kawasan konservasi alami terutama untuk daerah terbangun di wilayah pesisir yang didukung secara institusional dan pemberdayaan masyarakat.	Pemberlakuan kebijakan dari pemerintah setempat atau yang berwenang untuk mengendalikan konversi secara top down (kebijakan tegas) dengan melalui sosialisasi dan pemberian insentif dan dis-insentif bagi para pelanggarnya.
	• Kualitas SDM rendah		
	• Konversi kawasan dari lindung ke budidaya		
	• Permukiman tidak tertata baik		

- Pembobotan faktor SWOT :  
Skala 1 – 2 – 3 – 4 – 5  
Sangat Tidak Penting – Agak Penting – Cukup Penting – Penting – Sangat Penting
- Rating (Pemeringkatan faktor SWOT) :  
Skala 1 – 2 – 3 – 4  
Sangat Kecil – Sedang – Besar - Sangat Besar

**Tabel 6.** SWOT Dengan Pembobotan dan Rating (Faktor Internal)

FAKTOR INTERNAL (1)	BOBOT (2)	RATING (3)	NILAI (4)
STRENGTH = S			
• Terdapat garis pantai sepanjang wilayah 412 km	4	3	12
• Potensi wilayah pesisir sebagai daerah transit	4	3	12
• Potensi wilayah strategis sebagai wilayah pelayaran	5	4	20
• Kondisi lahan yang datar	3	2	6
• Tidak berada pada bahaya gelombang tsunami	4	3	12
TOTAL			62
WEAKNESS = W			
• Terjadinya erosi, abrasi pantai	5	4	20
• Terjadinya sedimentasi dan akresi pantai	5	3	15
• Kualitas SDM rendah	4	3	12
• Konversi lahan dari lindung ke budidaya	5	4	20
• Permukiman tidak tertata baik	4	3	12
TOTAL			79

**Tabel 7.** SWOT Dengan Pembobotan dan Rating (Faktor Eksternal)

FAKTOR INTERNAL (1)	BOBOT (2)	RATING (3)	NILAI (4)
OPPORTUNITY = O			
• Belum termanfaatkannya seluruh potensi pesisir	4	4	16
• Tingginya permintaan hasil laut baik ekspor dan lokal	5	4	20
• Adanya peluang investasi sehingga dapat memacu Penyediaan fasilitas yang lebih memadai	5	3	15
• Pengembangan mangrove mendorong peningkatan Ekonomi	4	3	12
• Kesadaran stakeholder	5	4	20
Total			83
THREATS = T			
• Jumlah mangrove semakin menurun	5	3	15
• Konservasi ke budidaya terbangun sangat membahayakan sementara tidak ada pengendalian	5	4	20
• Konflik kepentingan	3	2	6
• Kemungkinan terjadi sedimentasi, erosi, abrasi dan akresi pantai yang bertambah setiap tahun.	5	4	20
• Potensi pencemaran laut dari pelabuhan, dan permukiman dan PLTU	3	3	9
Total			70

**Tabel 8.** Ranking Alternatif Strategi

UNSUR SWOT	KETERKAITAN	TOTAL SKOR	RANKING
STRATEGI SO	S (1-5), O (1-5)	145	3
STRATEGI ST	S (1-5), T (1-5)	132	4
STRATEGI WO	W (1-5), O (1-5)	162	1
STRATEGI WT	W (1-5), T (1-5)	149	2

## PEMBAHASAN

Berdasarkan atas permasalahan maka strategi untuk pengembangan kawasan perikanan budidaya di perairan Teluk Staring yang berkelanjutan dapat ditentukan. Potensi yang ada saat ini adalah perairan Teluk Staring sebagai transit perdagangan dan jalur pelayaran dan memiliki potensi perikanan budidaya yang dapat dikembangkan ke arah ekonomi dan konservasi perairan pesisir. Sedangkan kendala yang dihadapi sampai saat ini adalah terus berkembangnya alih fungsi kawasan perairan diantaranya konversi kawasan ke jalur transportasi rakyat dan perdagangan serta konversi lahan mangrove menjadi tambak yang tidak memperhatikan aspek keberlanjutan terutama pada kawasan-kawasan yang berbatasan langsung dengan kawasan budidaya perikanan laut dan delineasi lobster yang seharusnya merupakan kawasan aman karena rawan terhadap daya rusak air seperti gelombang, pasut, dan beberapa kerusakan badan perairan yang sudah terjadi seperti pengkayaan nutrisi pada kawasan buangan tambak. Selanjutnya untuk lebih mengetahui bagaimana strategi yang dapat dilakukan dengan melihat adanya potensi dan permasalahan dalam kawasan perikanan budidaya di perairan Teluk Staring ini dibuatlah sebuah analisis strategi dimana

dari potensi, kendala, peluang dan ancaman yang ada dapat dirumuskan strategi penanganan yang sesuai terutama terkait dengan konsep keberlanjutan wilayah perairan teluk.

Merujuk pada rangking alternatif strategi diperoleh beberapa strategi pengelolaan wilayah perairan pesisir Teluk Staring berdasarkan ranking :

- a. Pembatasan lahan budidaya pada kawasan konservasi alami terutama untuk pemanfaatan di wilayah delineasi bibit lobster yang didukung secara institusional dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Pemberlakuan kebijakan dari pemerintah setempat atau yang berwenang untuk mengendalikan konversi kawasan terdelineasi bibit lobster secara top down (kebijakan tegas) dengan melalui sosialisasi dan pemberian insentif dan *dis-insentif* bagi para pelanggarnya.
- c. Memberikan alokasi ruang khusus untuk pengamanan dan perlindungan pantai terutama daerah-daerah yang sering menjadi transit dan bongkar muat perdagangan dan pada jalur-jalur pelayaran.
- d. Membuat daerah khusus pengamanan wilayah delineasi bibit lobster dan konservasi pantai secara alami terutama sebagai langkah

pengendalian sedimentasi, abrasi dan akresi.

## SIMPULAN

Beberapa strategi pengelolaan wilayah perairan pesisir Teluk Starring agar dapat berkembang dan berkelanjutan adalah :

1. Pembatasan lahan budidaya pada kawasan konservasi alami terutama untuk pemanfaatan di wilayah delineasi bibit lobster yang didukung secara institusional dan pemberdayaan masyarakat.
2. Pemberlakuan kebijakan dari pemerintah setempat atau yang berwenang untuk mengendalikan konversi kawasan terdelineasi bibit lobster secara top down (kebijakan tegas) dengan melalui sosialisasi dan pemberian insentif dan *dis-insentif* bagi para pelanggarnya.
3. Memberikan alokasi ruang khusus untuk pengamanan dan perlindungan pantai terutama daerah-daerah yang sering menjadi transit dan bongkar muat perdagangan dan pada jalur-jalur pelayaran.
4. Membuat daerah khusus pengamanan wilayah delineasi bibit lobster dan konservasi pantai secara alami terutama sebagai langkah pengendalian sedimentasi, abrasi dan akresi.

## SARAN

Dalam mempertegas pengembangan yang berkelanjutan, maka diperlukan:

- a. Pelibatan masyarakat terutama dalam upaya menjaga dan melestarikan

wilayah pesisir terutama dalam upaya pengendalian dan pemanfaatan ruang.

- b. Pemberian alokasi ruang khusus aktivitas perdagangan dan bongkar muat namun dengan melihat kesesuaian zona yang ada. Sehingga potensi wilayah perairan pesisir Teluk Starring sebagai daerah transit tetap dapat diakomodasikan.
- c. Pembuatan daerah khusus pengamanan pantai dan konservasi perairan secara alami terutama daerah-daerah yang sering menjadi transit dan bongkar muat perdagangan dan jalur-jalur pelayaran.
- d. Pembuatan daerah khusus pengamanan pantai dan konservasi pantai secara alami, terutama sebagai langkah pengendalian sedimentasi, abrasi, akresi dan limbah tambak.
- e. Pembatasan budidaya terutama untuk daerah delineasi bibit lobster yang didukung secara institusional dan pemberdayaan masyarakat.
- f. Pemberlakuan kebijakan dari pemerintah setempat atau yang berwenang untuk mengendalikan konversi secara top down (kebijakan tegas) dengan melalui sosialisasi dan pemberian insentif dan *dis-insentif* bagi para pelanggarnya.

## PUSTAKA

Undang-Undang nomor 5 tahun 1990.  
*Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.*

Undang-Undang nomor 24 tahun 1992.  
*Tentang Rencana Tata Ruang.*

Undang-Undang nomor 22 tahun 1999.  
*Tentang Pemerintahan Daerah.*

Bakosurtanal. 1996. *Pedoman Kesesuaian Lahan.* Bakosurtanal. Cibinong. www.bakosurtanal.go.id

Besweni. 2002. *Kajian Ekologi Ekonomi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Kepulauan Seribu (Studi Kasus di Gugusan P. Pari).* Tesis (tidak dipublikasikan). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Dahuri, R., Jacob Rais, S.P. Ginting, M.J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu.* Pradnya Paramita. Jakarta.

Soebagio. 2004. *Analisis Kebijakan Pemanfaatan Ruang Pesisir dan Laut Kepulauan Seribu dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Melalui Kegiatan Budidaya Perikanan dan Pariwisata.* Disertasi (tidak dipublikasikan). Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Subandar, A. 1999. *Potensi Teknik Evaluasi Multi Kriteria dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup.* *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* Vol. 1 No. 5, hal 70-80.

Subandar, A. Lukijanto. A. Sulaiman. 2005. *Penentuan Daya Dukung Budidaya Keramba Jaring Apung.* Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta.